

SIRKUSMSI ANAK YATIM DAN DHUAFa DI ERA PANDEMI COVID-19**Arif Zuhan*, Bambang Priyanto, Rohadi, Zikrul Haikal, Decky Aditya Zulkarnaen***Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.**Alamat korespondensi : zuhan.arif@yahoo.co.id***ABSTRAK**

Pendahuluan: Dampak pandemi Covid-19 begitu terasa pada semua lapisan, ribuan anak menjadi yatim atau piatu karena mereka kehilangan orang tua kandung mereka. Sirkumsisi adalah tindakan yang bermanfaat untuk meningkatkan kebersihan organ reproduksi, mengurangi risiko infeksi, dan lainnya. Tindakan sirkumsisi pada anak yatim dan dhuafa bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang merata pada anak/ keluarga yang terdampak covid-19. Metode Kegiatan: Dilakukan kegiatan bakti sosial sunatan massal pada tanggal 17 Oktober 2021 yang bertempat di Masjid Baiturrahman, BTN Kekalik oleh tim pengabdian dibantu oleh TBM-BG FK Unram. Hasil: 26 Anak yatim dan dhuafa ikut serta dalam kegiatan. Teknik khitan yang digunakan adalah metode dorsumsisi dan dorsumsisi modifikasi. Kesimpulan: Pelayanan kesehatan secara merata dirasakan oleh anak yatim dan dhuafa terdampak covid-19.

Kata kunci : Sirkumsisi; Anak Yatim dan Dhuafa; Pandemi; Covid-19**PENDAHULUAN**

Anak-anak yatim dan dhuafa merupakan salah satu sarana dosen untuk melaksanakan tridarma dalam bentuk kepedulian dan kebaikan yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dalam Islam, ada dua kriteria untuk menentukan seseorang disebut yatim. Jika dua kriteria ini ada, maka disebut yatim. Sebaliknya, jika keduanya atau salah satunya tidak ada, maka tidak disebut yatim. Pertama, seseorang yang ditinggal mati oleh bapak kandungnya. *Kedua*, masih belum baligh. Jika sudah baligh, meskipun bapaknya meninggal, maka tidak disebut anak yatim. Definisi dhuafa yaitu Dalam Al-Quran, kata dhuafa juga berasal dari *dh'afa* atau *dhi'afan*. Makna kata lemah ini menyangkut lemah dalam aspek kesejahteraan atau finansial. Adapun golongan yang termasuk dalam katagori dhuafa adalah 1) orang-orang miskin, 2) hamba sahaya atau orang dalam tahanan (tawanan), 3) kaum difabel atau cacat fisik, 4) rang lanjut usia, 5) janda miskin, 6) orang dengan penyakit tertentu, 7) buruh atau pekerja kasar, 8) rakyat kecil yang tertinda, 9) korban bencana.

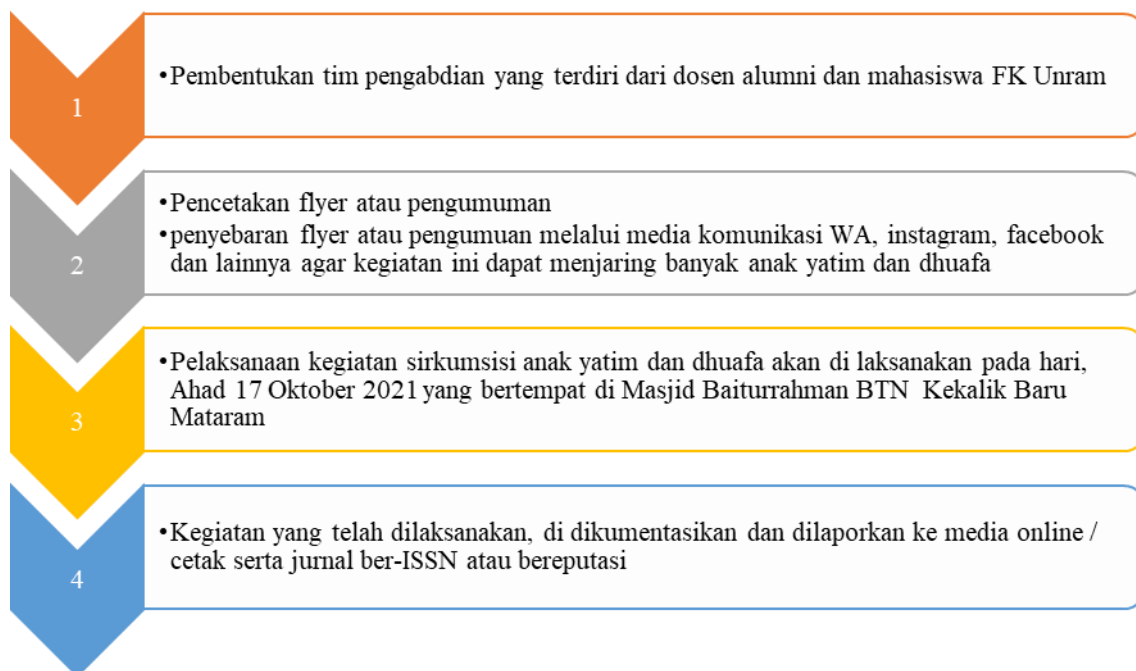
Kondisi pandemic di Dunia bahkan Indonesia memberikan dampak menyeluruh, di antaranya bidang kesehatan, kependudukan, kementerian social dan lainnya. Menurut data kemensos tahun 2018, jumlah anak yatim mencapai 4.5 juta jiwa (bandung Kompas) , dan selama pandemic covid-19, diperkirakan ribuan anak menjadi yatim atau piatu. Hal ini disebabkan mereka kehilangan orang tua kandung mereka (bapak atau ibu).

Sirkumsisi (*circumcision*/khitan) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah "sunat" atau "supit", adalah tindakan operatif pengangkatan sebagian, atau semua kulup (preputium) penis, yang dimana dilakukan dengan berbagai macam indikasi dan metode.

Sirkumsisi bertujuan untuk mencegah timbulnya penumpukan *smegma* pada penis. *Smegma* adalah *waxy material* yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar prepusium yang terdapat di sepanjang kulit dan mukosa prepusium. Prepusium adalah lipatan kulit yang menutupi ujung penis. Prepusium melekat di sekitar *corona radiata* hingga menutup bagian glans. Metode yang digunakan untuk melakukan tindakan ini adalah tehnik *Guilottine*, *dorsumsisi*, atau lainnya.

Melihat beberapa masalah yang terjadi akibat kondisi pandemic covid-19, wujud / bentuk kepedulian kita terhadap mereka adalah dengan cara peduli / mengurusnya dalam 1 hal kecil, dalam hal ini kesehatan reproduksi (sunat) dengan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat khitanan massal.

METODE KEGIATAN



Gambar 1. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

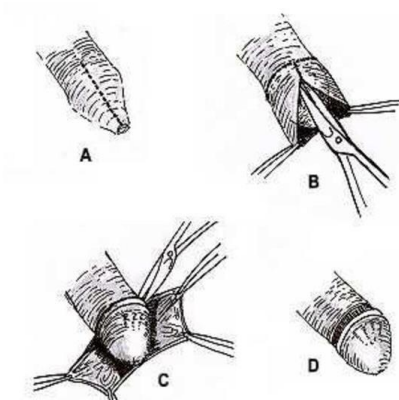
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2021, yang berlokasi di masjid Baiturrahman BTN Kekalik. Total peserta yang ikut dalam kegiatan sebanyak 26 anak yatim dan dhuafa. Anak yatim dan dhuafa di pilih karena terdampak pandemic covid-19. Prosedur khitan menggunakan teknik dorsumsisi (*dorsal slit*). Pelaksanaan kegiatan telah disesuaikan dengan protocol covid-19. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan banyak anak kehilangan orangtuanya sehingga mereka harus menjadi anak yatim, piatu atau yatim piatu. Data aplikasi SIKSNG dari 3.914 LKSA Mei 2021 menunjukkan 191.696 anak mengasuh anak LKS (Panti Asuhan/Yayasan/Baray). Dari jumlah tersebut, 33.085 anak yatim, 7.160 anak yatim, dan 3.936 anak yatim. Ada total 44.181 jiwa. Mensos juga memerintahkan

Balai/Lokakarya Rehabilitasi Sosial dan UPT menjadi akomodasi dalam kerangka Kementerian Sosial untuk melindungi anak dan keluarga korban Covid-19. Menurut data awal Dinas Sosial (Disos) NTB, 72 anak menjadi yatim piatu karena orang tuanya meninggal dunia akibat covid-19. Dari paparan data tersebut, anak yatim /piatu / dhuafa perlu mendapatkan perhatian dalam sisi kesehatan melalui khitanan (*circumcision*).



Gambar 2. Pelaksanaan khitan

Teknik dorsumsisi merupakan teknik yang mencegah terjadinya fimosis dan parafimosis. Pada metode ini, preputium dibebaskan dari perlekatan dengan glans penis. Dengan bantuan forcep arteri (*clamp*) yang dijepitkan pada jam 11 dan jam 1, kemudian dilakukan pemotongan pada jam 12 pada kedua lapisan dari preputium hingga beberapa milimeter dari korona glans penis. Sehingga secara kosmetik hasilnya lebih baik, serta komplikasi perdarahan yang terjadi dapat diminimalkan.



Gambar 3. Ilustrasi teknik dorsumsisi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian khitanan massal anak yatim dan dhuafa memiliki banyak manfaat untuk pasien, tim pengabdian, dan Universitas.

Saran

Kegiatan yang telah dilaksanakan ini semoga dapat dilaksanakan secara rutin dan skala target peserta lebih banyak

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unram yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini melalui dana PNPB tahun 2021 dan organisasi TBM-BG FK Unram yang membantu mensukseskan acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah . 2018. Hukum khitan antara mazhab maliki dengan mazhab syafi'i (kajian fiqh islam). Di unduh 11 Februari 2021 dari repository.uin-alauddin.ac.id
- World Health Organization. 2007. *New data on male circumcision and HIV prevention: policy and programme implications*
- Hosseinzadeh S., Kafi M., Teimouri M., 2013, *PCR Detection Of Campylobacter Fetus Subspecies Venerealis in Smegma Samples Collected from Dairy Cattle in Fars, Iran*, Journal of Veterinary Research, vol. 4, no. 4, pp. 227- 231 [online], (diunduh 9 Maret 2020), tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4279612/>
- Blank S, Brady M, Buerk E, Carlo W, Diekema D, Freedman A, et al. 2012. American Academy of Pediatrics, Task force on Circumcision: Male circumcision. Pediatrics. di unduh 9 maret 2020 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22926175>
- Cairns JT. 2007. Re: Circumcision: A minor procedure? Paediatric & Child Health.
- Purnomo, BB. (2011) *Dasar-dasar Urologi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Morris BJ., Eley C., 2011, Male Circumcision: An Appraisal of Current Instrumentation, Biomedical Engineering, chapter 164 [online], (diunduh 9 Februari 2021), tersedia dari: <https://www.intechopen.com/books/biomedical-engineering-from-theory-to-applications/male-circumcision-an-appraisal-of-current-instrumentation>
- Weiss H, Polonsky J, Bailey R, Hankins C, Halperin D, Schmid G. (2007) Male circumcision: Global trends and determinants of prevalence, safety and acceptability. World Health Organization and the Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)
- Mulia, Yusuf Alfi., Adiputra, Putu Anda Tusta., 2013, *Teknik Guillotine dan Gomco Clamp pada Sirkumsisi*. E-Jurnal Medika Udayana, pp. 410-427